

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DANAU LINTING
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA
DI KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA**



ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pariwisata Jurusan Hospitality**

Disusun Oleh :

Nama : Eric Dwitama
NIM : 141310
Jurusan : Hospitality
Jenjang : Strata-Satu

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO (STIPRAM)

YOGYAKARTA

2018

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DANAU LINTING
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA
DI KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA
ABSTRACT**

Eric Dwitama, 141310
S1 Hospitality

Eric Dwitama, 141310
S1 Hospitality

Linting Lake is a tourist attraction in Deli Serdang Regency , North Sumatra. The purpose of this research is to know the development of tourism potential of Linting Lake. Also to know the role of government and society in the development of Linting Lake.

The research methodology used is questionnaires, interviews, observation, and documentation. The type of research used is qualitative research. The analytical technique used in this research is SWOT analysis.

Development in Linting Lake still needs improvement, both in terms of facilities, accessibility, security, and the relationship between managers and the public against the government. There is already a regulation by Linting Lake for its development. Tourist who visit the Linting Lake come from all sorts of people. Also the role of the society already visible by participating in providing maximum service to visitors who come. They are kind, polite, and hospitable. Role of government in the development of Linting Lake has also helped in terms of physical and non-physical.

Keywords: Development, community, government

Danau Linting merupakan pesona wisata di kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan potensi wisata Danau Linting. Juga untuk mengetahui peran masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan Danau Linting.

Metedologi penelitian yang digunakan adalah kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi . Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan yaitu SWOT.

Pengembangan di Danau Linting masih memerlukan perbaikan, baik dari segi fasilitas, aksesibilitas, keamanannya, serta hubungan antar pengelola dan masyarakat dengan pemerintah. Sudah ada regulasi yang dimiliki oleh danau linting untuk pengembangannya. Wisatawan yang berkunjung ke Danau Linting berasal dari segala kalangan. Juga peran masyarakat sudah terlihat dengan berpartisipasi dalam memberikan pelayanan secara maksimal kepada pengunjung yang ada. mereka dengan baik, sopan dan ramah tamah. Peran pemerintah dalam pengembangan Danau Linting juga sudah turut membantu dengan bantuan dari segi fisik maupun non-fisik.

Kata Kunci : Pengembangan, masyarakat, pemerintah

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbagai organisasi internasional antara lain PBB, Bank Dunia dan *World Tourism Organization* (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak azazi manusia.

Berdasarkan data yang dikutip dari WTO , pada tahun 2000 wisatawan mancanegara (wisman) internasional mencapai jumlah 698 juta orang yang mampu menciptakan pendapatan sebesar USD 476 milyar. Pertumbuhan jumlah wisatawan pada dekade 90-an sebesar 4,2 % sedangkan pertumbuhan penerimaan dari wisman sebesar 7,3 persen, bahkan di 28 negara pendapatan tumbuh 15 pesen per-tahun.

Sedangkan jumlah wisatawan dalam negeri di masing-masing negara jumlahnya lebih besar lagi dan kelompok ini merupakan penggerak utama dari perekonomian nasional. sebagai gambaran di Indonesia jumlah wisatawan nusantara (wisnus) pada tahun 2000 adalah sebesar 134 juta dengan pengeluaran sebesar Rp. 7,7 triliun. Jumlah ini akan makin meningkat dengan adanya kemudahan untuk mengakses suatu daerah.

Dominasi tujuan wisata pun mulai berubah. Apabila di tahun 1950, 15 tujuan wisata utama di dunia terkonsentrasi di Eropa Barat dan Amerika Utara,

yang mendatangkan 97% dari jumlah wisatawan dunia, maka pada tahun 1999 jumlah ini menurun menjadi 62%, sisanya menyebar diberbagai belahan dunia terutama Asia Timur , Eropa Timur, dan Amerika Latin. Diantaranya di kawasan Asia Timur dan Pasifik, kedatangan wisatawan tercatat 122 juta diantaranya yang tertinggi diraih oleh Cina sebesar 31,29 juta dengan perolehan devisa USD 16,231 miliar. sedangkan terendah dari sepuluh besar adalah Jepang dengan kedatangan wisatawan 4,757 juta dan memperoleh devisa USD. 3,374 miliar. Dan Indonesia merupakan negara dengan urutan kedelapan yang dikunjungi oleh 5,064 juta dengan peroleh devisa USD. 5,7 miliar (pada tahun 2000).

Pada bulan Juli 2000, Bank Dunia mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan “*community-based tourism*” (CBT). Selanjutnya diidentifikasi adanya tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yakni *adventure travel* , *cultural travel* dan *ecotourism* . Dibahas pula kaitannya dengan akomodasi yang dimiliki oleh masyarakat atau disebut *small family-owned hotels* yang biasanya berkaitan erat dengan tiga jenis kegiatan tersebut. Bank Dunia yakin bahwa peningkatan wisata *adventure*, *ecology* dan budaya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan sekitarnya sekaligus memelihara budaya, kesenian dan cara hidup masyarakat disekitarnya. Selain itu CBT akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan. Sehingga dengan demikian CBT akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Jadi sesungguhnya CBT adalah konsep ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang

langsung dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnya pun langsung dinikmati oleh mereka.

INDUSTRI PARIWISATA INDONESIA

Meskipun Indonesia memiliki tempat-tempat menarik untuk pariwisata - wilayah pedalaman yang indah, reruntuhan budaya dan sejarah yang menarik, pantai-pantai, kehidupan malam (Jakarta dan Bali), dan banyak lagi - negara ini gagal menarik jumlah turis asing yang besar. Memang betul bahwa Indonesia mungkin mencapai targetnya untuk menyambut 10 juta turis asing di 2015, namun angka ini jauh lebih rendah dari jumlah turis yang mengunjungi negara-negara tetangga Singapura (15 juta) atau Malaysia (27 juta). Indonesia tidak kalah cantik ataupun menarik. Jadi, apa yang telah menghambat pertumbuhan yang lebih cepat di sektor pariwisata Indonesia?

Saat ini, sektor pariwisata Indonesia berkontribusi untuk kira-kira 4% dari total perekonomian. Pada tahun 2019, Pemerintah Indonesia ingin meningkatkan angka ini dua kali lipat menjadi 8% dari PDB, sebuah target yang ambisius (mungkin terlalu ambisius) yang mengimplikasikan bahwa dalam waktu 4 tahun mendatang, jumlah pengunjung perlu ditingkatkan dua kali lipat menjadi kira-kira 20 juta. Dalam rangka mencapai target ini, Pemerintah akan berfokus pada memperbaiki infrastruktur Indonesia (termasuk infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi), akses, kesehatan & kebersihan dan juga meningkatkan kampanye promosi *online (marketing)* di luar negeri. Pemerintah juga merevisi kebijakan akses visa gratis di 2015 (untuk penjelasan lebih lanjut, lihat di bawah) untuk menarik lebih banyak turis asing.

Apa yang Menghambat Perkembangan Industri Pariwisata Indonesia?

Dalam *Travel & Tourism Competitiveness Report* dari *World Economic Forum*, yang "mengukur sejumlah faktor dan kebijakan yang memungkinkan perkembangan berkelanjutan dari sektor *travel & wisata*, yang pada gilirannya, berkontribusi pada pembangunan dan daya kompetitif negara ini," Indonesia melompat dari peringkat 70 di tahun 2013 menjadi peringkat 50 di tahun 2015, sebuah kemajuan yang mengagumkan. Lompatan ini disebabkan oleh pertumbuhan cepat dari kedatangan turis asing ke Indonesia, prioritas nasional untuk industri pariwisata dan investasi infrastruktur (contohnya jaringan telepon selular kini mencapai sebagian besar wilayah di negara ini, dan transportasi udara telah meluas). Laporan ini menyatakan bahwa keuntungan daya saing Indonesia adalah harga yang kompetitif, kekayaan sumberdaya alam (biodiversitas), dan adanya sejumlah lokasi warisan budaya.

Kurangnya infrastruktur yang layak di Indonesia adalah masalah yang berkelanjutan, bukan hanya karena hal ini sangat meningkatkan biaya-biaya logistik sehingga membuat iklim investasi kurang menarik namun juga mengurangi kelancaran perjalanan untuk pariwisata. Infrastruktur di Bali luar biasa dan di Jakarta cukup layak (kecuali untuk kemacetan lalu lintas yang sangat besar) namun di luar Bali dan Jakarta kebanyakan infrastruktur di negara ini kurang layak, terutama di wilayah Timur Indonesia karena kurangnya bandara, pelabuhan, jalan, dan hotel. Kurangnya konektivitas di dalam dan antar pulau berarti ada sejumlah besar wilayah di Indonesia dengan potensi pariwisata yang tidak bisa didatangi dengan mudah.

Selain infrastruktur, pendidikan juga menjadi halangan. Meskipun di Pulau Bali dan hotel-hotel mewah di Jakarta kebanyakan penduduk asli yang bekerja di sektor pariwisata cukup fasih berbahasa Inggris (dan bahkan bahasa-

bahasa asing lainnya), di wilayah-wilayah yang lebih terpencil penduduk asli kesulitan untuk berkomunikasi dengan para turis. Oleh karena itu, fokus pada mempelajari Bahasa Inggris akan membantu mengatasi keadaan ini. Halangan bahasa ini adalah alasan mengapa sejumlah warga Singapura lebih memilih Malaysia ketimbang Indonesia sebagai tempat tujuan wisata mereka. Kebanyakan turis asing yang datang ke Indonesia berasal dari Singapura, diikuti oleh Malaysia dan Australia.

Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang tidak kalah indahnya dengan tempat wisata yang ada di luar negeri, potensi wisata alam misalnya, yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Sumatera utara termasuk salah satu yang memiliki potensi wisata alam yang asri dan masih terjaga. Banyak tempat wisata di Sumatera Utara yang belum banyak diketahui oleh wisatawan yang ada di Indonesia maupun mancanegara. Objek wisata Danau Linting contohnya, Banyak wisatawan yang telah mengetahui bahwa Sumatra Utara ternyata tidak hanya memiliki Danau Toba yang terkenal sebagai danau vulkanik yang terbesar di dunia, namun Sumatra Utara ternyata juga menyimpan banyak lokasi-lokasi wisata yang mempesona selain Danau Toba dan tentunya patut untuk di jelajahi. Selain Danau Toba, danau lain yang terdapat di pulau Sumatra yang dapat menjadi tujuan wisata adalah Danau Linting.

Danau Linting merupakan pesona wisata di Sumatra Utara yang terletak di tiga desa yakni Desa Sibunga-bunga, Desa Gunung Manumpak dan Desa Durian IV Mbelang, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu, kabupaten Deli Serdang.

Untuk menuju ke Danau Linting, pengunjung bisa menggunakan angkutan umum dari terminal Amplas Medan dengan biaya sekitar Rp.20.000,-

/orang. Namun, alangkah lebih baik menggunakan kendaraan pribadi baik mobil maupun motor.

Menempuh sekitar jarak 70 kilometer, ke Danau Linting ditempuh sekitar 2 jam perjalanan dari Medan melalui Delitua dan Patumbak, Deli Serdang. Sepanjang jalan menuju Danau Linting, pemandangan sejuaknya perkebunan kelapa sawit, karet dan kakao terhampar di kiri dan kanan jalan. Kendati bisa dilalui dengan roda empat, jalan menuju Danau Linting cukup memprihatinkan. Akses jalan dengan lebar sekitar 2 meter itu berbatu dan berlumpur dikala hujan. Hanya beberapa kilometer jalan menuju desa terakhir yang masih beraspal mulus.

Lokasi danau yang dikelilingi oleh pepohonan yang relatif besar, menjadikan tempat ini semakin indah pemandangannya. Danau ini pun tak terlepas dari cerita mistis atau legenda. Jadi bagi wisatawan yang berkunjung Danau Linting harus mematuhi aturan-aturan masyarakat dan etika di sekitar danau tersebut. Selain itu jika mandi di lokasi ini harus benar benar waspada karena kedalaman danau ini belum ada yang dapat mengukurnya. Oleh karena itu, wisatawan dilarang mandi sampai ke tengah danau. Pernah beberapa waktu lalu, seorang peneliti asing mengukur kedalaman danau dengan cara manual. Sudah menghabiskan tiga gulung benang sepanjang 100 meter belum kunjung menyentuh dasar danau. Masyarakat sekitar menduga, Danau Linting berbentuk seperti sumur yang sangat dalam.

Baru sekitar 2 tahun terakhir Danau Linting dikunjungi oleh wisatawan. Sebelumnya penduduk setempat tidak berani berenang di danau ini. Hingga saat ini belum ada referensi ilmiah yang meneliti tentang pembentukan danau ini. Disekitar danau, masyarakat menjajakan makanan dan minuman ringan dengan

harga yang terjangkau. Juga dengan ramah menawarkan tikar untuk disewa pengunjung.

Dalam Jurnal Ilmiah ini penulis mengangkat judul “Pengembangan Objek Wisata Danau Linting Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara” sebagai judul artikel ilmiah karena Danau Linting memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Juga bagi pemerintah daerah agar turut turun tangan dalam mengelola objek wisata Danau Linting.

Yang menjadi alasan utama dalam pengembangan objek wisata Danau Linting yaitu bagaimana upaya masyarakat dalam mengelola Danau Linting agar menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi ke tempat tersebut. Sehingga wisatawan yang berkunjung merasa terpuaskan dengan dihidangkannya pemandangan yang luarbiasa, karena di danau tersebut memiliki keunikan yaitu danau yang airnya dari belerang tetapi tidak berbau.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengembangan objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara?

C. BATASAN MASALAH

Karya ilmiah ini meneliti mengenai potensi yang ada di tempat wisata Danau Linting dan peran masyarakat atau pemerintah dalam pengelolaannya serta strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaannya.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pengembangan potensi wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.
2. Mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.
3. Mengetahui peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan supaya memberikan manfaat bagi pemerintah, STIPRAM, bagi pengelola objek wisata, maupun bagi penulis.

1. Bagi pemerintah

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, ada baiknya bermanfaat bagi pemerintah. Karena pemerintah memiliki wewenang untuk ikut serta mengembangkan objek wisata alam Danau Linting. Berikut manfaat karya ilmiah ini bagi pemerintah :

- a. Sebagai masukan untuk pemerintah dalam pengembangan objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang secara optimal

- b. Merangkum segala permasalahan di objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang yang menjadi hambatan pemerintah dalam pengembangannya
 - c. Memberikan gambaran dan harapan wisatawan terhadap pengembangan objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang
2. Bagi STIPRAM
- a. Sebagai referensi baru pustaka ilmiah di perpustakaan STIPRAM
 - b. Sebagai sarana informasi objek wisata Danau Linting
 - c. Sebagai panduan bagi mahasiswa dalam membuat karya ilmiah dimasa mendatang
3. Bagi pengelola
- a. Sebagai masukan bagi pengelola dalam pengembangan wisata Danau Linting agar tidak merusak lingkungan
 - b. Memberikan ilmu pengetahuan baru bagi pengelola dalam pengembangan wisata Danau Linting sesuai ilmu kepariwisataan
 - c. Membantu pengelola dalam mempromosikan objek wisata Danau Linting di kabupaten Deli Serdang
4. Bagi penulis
- a. Menambah pengetahuan dan memperdalam wawasan kepariwisataan
 - b. Memberikan pengalaman baru bagi penulis dalam melakukan penelitian
 - c. Menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam penulisan karya ilmiah